



Upaya Mengubah Ranah Kognitif, Psikomotoris Dan Afektif Dalam Pemuridan Melalui Model Taksonomi Bloom

Suwarto¹, Stefanus Rachmat Budiman²

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung

josketsuwarto3@gmail.com¹, stefanusbudiman@gmail.com²

Article History

Submitted: 12 Oktober 2024

Accepted: 25 November 2024

Published: 25 November 2024

Keywords: *affective; bloom's taxonomy; cognitive; discipleship; psychomotor;*

Kata Kunci: afektif; kognitif; pemuridan; psikomotorik; taksonomi bloom;

Abstract

Discipleship is a legacy from Christ to the Church as written in Matthew 28:18-20. The understanding and implementation of discipleship is widely discussed by experts which enriches insight. The aim of the article is to examine how educational efforts are put into practice through Bloom's Taxonomy model. Bloom offers how the educational process aims to make changes in three important domains, namely cognitive, affective and psychomotor. Even though the three domains are focused on the world of education, they are relevant in discipleship efforts, especially in efforts to bring knowledge of God, moral change and the ability to perform service, all three of which are portraits of a disciple. The article aims to examine how Bloom's Taxonomy is implemented descriptively, then link its implementation to efforts to practice discipleship at GKPB Lampung.

Abstrak

Pemuridan merupakan legasi dari Kristus bagi Gereja seperti tertulis pada Matius 28:18-20. Pemahaman dan implementasi pemuridan marak dibahas para ahli yang memperkaya wawasan. Tulisan artikel bertujuan meneliti bagaimana upaya pendidikan yang dipraktikan melalui model Taksonomi Bloom. Bloom menawarkan bagaimana proses pendidikan bertujuan melakukan perubahan pada tiga ranah penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotoris. Walau tiga ranah terfokus dalam dunia pendidikan namun relevan dalam upaya pemuridan, khususnya dalam upaya membawa kepada pengenalan akan Allah, perubahan moral dan kecakapan melakukan pelayanan, yang ketiganya merupakan potret dari seorang murid. Artikel bertujuan untuk meneliti bagaimana implementasi dari Taksonomi Bloom secara deskriptif, kemudian menautkan implementasinya bagi upaya praktik pemuridan di GKPB Lampung.

PENDAHULUAN

Bagi gereja, pemuridan sesuatu yang inheren dan urgen dilakukan karena merupakan mandat Yesus seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Pemuridan adalah putusan seseorang untuk mempercayai Kristus dan menjadikan-Nya sebagai teladan bertaut dalam keserupaan-Nya dalam

mengasihi, melayani, dan menjadi teladan.¹ Menurut Le Roy Eims fokus pemuridan bertujuan menjadikan jemaat sebagai murid yang dewasa.² Dengan demikian pemuridan merupakan upaya menjadikan jemaat dewasa dan aktif sebagai pelaku apa yang diajarkan Yesus.

Meski demikian dalam konteks kekristenan, definisi pemuridan tidaklah selalu sama walau pada tujuannya dipahami sama. Para pakar pemuridan seperti Dallas Willard,³ Bill Hull,⁴ Leroy Eims,⁵ Erick Geiger, Michael Kelley dan Philip Nation,⁶ W. Jay Moon,⁷ Bobby dan Josh Patrick⁸ umumnya mendefinisikan pemuridan secara berbeda. Hanya jika dikaji, meskipun tampak perbedaan, pembeda pemahaman lebih cenderung pada penekanan makna pemuridan, bukan pada tujuannya. Alasannya, semua pakar tersebut memiliki pemahaman tujuan yang sama bahwa pemuridan terfokus sama yaitu membawa manusia pada keserupaan dengan Kristus.

Tanpa mengecilkan apa yang menjadi pendapat para pakar, tulisan ini lebih terfokus kepada kajian bagaimana pemuridan dipraktikan melalui pendekatan Taksonomi Bloom. Penelitian dilakukan dengan mengkaji bagaimana Model Taksonomi Bloom yang berperan signifikan baik dalam tujuan pendidikan. Kemudian bagaimana model ini juga relevan diterapkan dalam proses pemuridan, khususnya yang dilaksanakan bagi gereja GKPB Metro Lampung.

METODA PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Menurut Dezin & Lincoln sebagai penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan menafsirkan fenomena yang telah terjadi dan melihat metode yang telah ada.⁹ Tujuannya mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pemuridan di GKPB Metro Lampung, kemudian menawarkan Model Taksonomi Bloom dalam pelaksanaan pemuridan.

Implementasinya dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mengkaji bagaimana Model Taksonomi Bloom dalam mengubah kognitif, afektif, dan psikomotoris siswa sebagai tujuan dari pendidikan. Lalu menganalisis bagaimana proses pencapaiannya dan syarat apa saja yang harus

¹ Bill Hull, *Choose the Life: Memilih Hidup Serupa Yesus*, ed. Milhan K. Santoso (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012).

² Leroy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, ed. Ny.Susi Wiradinata (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1978).

³ Dallas Willard, *The Allure of Gentleness: Defending the Faith in the Manner of Jesus.*, ed. Michael T. McFall, xiii (New York, 2018).

⁴ Bill Hull, *Jesus Christ Disciplemaker*, 2nd ed. (Amerika Serikat: Baker Books, 2006).

⁵ Leroy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, ed. NY. Susi Wiradinata, XI (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 2010).

⁶ Philip Nation E Geiger, M Kelley, *Transformasional Discipleship*, ed. Holman Bible Publishers (Nashville, Tennessee: Publishing Group, Lifeway Research, 2012).

⁷ W Jay Moon, *Intercultural Discipleship*, ed. A. Scott Moreau, Ebook Edit (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).

⁸ Bobby Harrington and Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, ed. Okdriati S. Handoyo, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017).

⁹ Yvonna S Lincoln and Norman K Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publication (Thousand Oak, 1994).

dipenuhi. Ini dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber tulisan dari Bloom.¹⁰ Kemudian meneliti bagaimana praktik pemuridan di GKPB Metro Lampung telah dilaksanakan. Lalu melalui bagaimana model Taksonomi Bloom, khususnya dalam mengubah rabah kognitif, afektif, dan psikomotoris, diterapkan dalam upaya pemuridan di GKPB Metro Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Pemuridan

Pemuridan berasal dari ‘murid’, bisa diartikan seseorang yang meneladani didikan atau bimbingan dari pengajarnya.¹¹ Murid (*mathetes*) dapat diartikan belajar atau dilatih untuk mengikuti,¹² sedang ‘pemuridan’ (*matheteusate*) proses atau upaya membuat atau menjadikan murid.¹³ Walau demikian pendefinisian para ahli akan pemuridan beragam. Umpamanya, LeRoy Eims cenderung menyoroti pemuridan pada konteks tujuannya, dimana Yesus menjadi model dan teladan sempurna para murid.¹⁴ Eims menggambarkan proses pemuridan seperti pabrik yang mengolah materi yang kemudian membuat barang jadi. Tujuan pemuridan digambarkan layaknya merawat anak untuk bertumbuh dewasa.¹⁵

Bill hull lebih menekankan pemuridan sebagai upaya transformasi,¹⁶ yaitu hidup menuju pada keserupaan Kristus dalam karakter, pandangan, perasaan, dan nilai hidup.¹⁷ Hal ini sejalan dengan pernyataan Dallas Willard,¹⁸ hanya Hull menambahkan beberapa katalis dalam transformasi yaitu komunitas, pimpinan Roh Kudus, Alkitab, disiplin, dan hidup bersama Allah.¹⁹ Lingkup transformasi sendiri meliputi murid, gereja, kemudian kultur dan lingkungan.²⁰

Bagi Hull mereka yang telah lahir baru di dalam Yesus adalah murid.²¹ Predikat ini menuntut karakter Yesus dengan menunjukkan manifestasi buah-buah roh yang memuliakan nama-Nya.²²

¹⁰ Benjamin S Bloom, *Human Characteristics and School Learning*. (McGraw-Hill, 1982); Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, ed. A Committee of College and University Examiners, Book 1 (Canada, 1956); Benjamin Samuel Bloom, “All Our Children Learning: A Primer for Parents, Teachers and Other Educators,” (*No Title*), 1981; Benjamin S Bloom, *Human Characteristics and School Learning*. (McGraw-Hill, 1976).

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹² Hull, *Jesus Christ Disciplemaker*.

¹³ Bill Hull, *Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*, ed. Sunandar, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, Katalis, 2011).

¹⁴ Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, 2010.

¹⁵ Eims.

¹⁶ Transformasi terdiri atas kata trans (Yunani=meta) yang artinya memindahkan sesuatu ketempat lainnya, dan formasi (*morphe*) artinya mengubah menjadi formasi baru. Dalam konteks pemuridan berarti upaya merubah dari tidak percaya menjadi murid Yesus.

¹⁷ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: yayasan gloria, 2014).

¹⁸ Willard, *The Allure of Gentleness: Defending the Faith in the Manner of Jesus*.

¹⁹ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*.

²⁰ Bill Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*, ed. Milhan K. Santoso, Pertama (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

²¹ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*; Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*.

²² Hull, *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*.

Untuk mencapainya butuh proses pertumbuhan, dimulai berjumpa Kristus, pembinaan dan akhirnya menjadi murid yang mampu memuridkan. Pendeknya pemuridan merupakan proses bimbingan, ditujukan pada seorang yang belum terlatih, kemudian menjadi murid yang trampil.²³

Lain halnya dengan Eric Geiger, Michael Kelley dan Philip Nation. Mereka mengartikan Mathethes dengan pelajar atau siswa. Pemuridan, sebagaimana seorang siswa, dipahami sebagai ekspresi kerinduan orang percaya untuk memahami, mengenal, dan intim pada pribadi idolanya. Pemuridan dalam Yesus adalah proses seseorang yang diubah dan diperbaharui karakter juga spiritualitasnya. Pada konteks Kristen, pemuridan dilakukan dengan kerinduan mengenal dan erat dengan Yesus sebagai modelnya.²⁴

W. Jay Moon menekankan aspek pemuridan bukan pada konsep pendidikan formal, tapi pembelajaran langsung kepada seorang guru atau rabi.²⁵ Murid yang dipilih mengikuti gurunya untuk belajar dan meneladani perintahnya.²⁶ Hal ini tampak seperti diteladankan oleh Yesus (Luk. 22:16), Yohanes (Mat.9:14), kaum Farisi (Mat.22:16) bahkan Musa (Yoh. 9:28).²⁷ Moon menekankan bahwa dalam Perjanjian Lama dan Baru, pemuridan bertujuan membawa seseorang berbalik kepada Allah untuk melakukan perintah-Nya.²⁸

Philip Maynard memahami menjadi murid berarti siap mengikuti pola dan gaya hidup Kristus. Pemuridan merupakan petualangan yang terjadi sepanjang waktu dan berkelanjutan dengan menjadikan Yesus sebagai pusat. Melalui proses murid memperoleh berpengalaman secara pribadi dengan Yesus sehingga semakin menyerupai perilaku-Nya.²⁹ Maynard menambahkan bahwa seorang murid harus memiliki komitmen sebagai bagian dari tubuh Yesus, keserupaan dengan Yesus dan menjadi bagian pelayanan-Nya.³⁰

Tampak di atas, meski terdapat perbedaan pemahaman namun bukan pada hal esensi tetapi cenderung pada penekanan. Alasannya, pada konteks tujuan para ahli memiliki pemahaman yang sama, yaitu meyakini bahwa pemuridan bertujuan membawa setiap orang pada keserupaan dengan Kristus.

²³ Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, 2010.

²⁴ E Geiger, M Kelley, *Transformasional Discipleship*.

²⁵ Moon, *Intercultural Discipleship*.

²⁶ Moon.

²⁷ Moon.

²⁸ Moon.

²⁹ Phil Maynard, *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ*, ed. Dr. Phil Maynard (Amerika Serikat: Biblica, Inc., 2015).

³⁰ Maynard.

Model Pendidikan Bloom

Model Taksonomi Bloom lahir dari Konvensi Psikologi Amerika 1948 di Boston, dihadiri pendidik perguruan tinggi yang bertukar pikiran bertaut ide dan materi pendidikan.³¹ Dalam evaluasi Bloom, ditemukan umumnya materi terfokus hanya pada kemampuan pengetahuan.³² Realita ini mendorong perlunya suatu kualifikasi proses pendidikan.³³ Bloom berpandangan bahwa pengetahuan merupakan tingkat terendah dalam pendidikan.³⁴ Diperlukan tahapan lainnya dalam pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang mahir melalui kemampuannya.³⁵

Kemudian Bloom bersama para rekannya, Englehart, Furst, Hill, Krathwohl, merancang dan memperkenalkan Model Taksonomi 1956. Model ini mendorong perlunya upaya transformasi pendidikan dari tahap kognitif yang dianggap terendah, ke tahapan lebih tinggi. Dalam Taksonomi, guru wajib memahami tujuan, sehingga dalam mengajar bisa mengartikulasikan dan menautkannya dengan kondisi psikologis murid. Dengan model penekanan integrasi secara logis dan psikologis, dapat tercapai keselarasan prinsip antar teori dan psikologi, sehingga menjadi solusi tantangan pendidikan.³⁶

Bloom menggambarkan secara sistematis tujuan pendidikan melalui pengelompokan kategori, sedang dalam prosesnya mengadopsi analogi metamorfosis yang bertahap pada studi biologi.³⁷ Pengelompokan kategori yang dimaksudkan yaitu kognitif, afektif dan psikomotoris. Melalui proses berjenjang berdasar pengelompokan kategori, maka proses perubahan terjadi bertahap dimulai dari ranah kognitif, kemudian afektif, dan akhirnya pada ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berperan penting dalam menerima dan mengolah materi bagi perubahan.³⁸ Objek kognitif bertaut pada daya ingat, pikiran, dan mengolah informasi agar dipahami dengan baik. Melalui proses belajar siswa berfikir dan belajar mencerna konsep-konsep baru. Detailnya kognitif sebagai proses pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁹ Pemahaman adalah proses mengetahui, mencerna, mengingat, mendefinisikan. Penerapan merupakan abilitas menerapkan gagasan, rumus, teori, prinsip pada berbagai kondisi. Analisis kemampuan memilah, mengkaji dan mengkomunikasikan ulang. Sintesis upaya menyusun poin-poin materi menjadi kesatuan yang memberi makna baru. Evaluasi, penilaian kualitas materi, metode penyampaian dan capaian yang

³¹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

³² Bloom.

³³ Bloom.

³⁴ Retno Utari, "Taksonomi Bloom (Apa Dan Bagaimana Menggunakannya?)," *Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk*, Jakarta, 2011, 1–13.

³⁵ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

³⁶ Bloom.

³⁷ Bloom, 6–7.

³⁸ Bloom, 7–9.

³⁹ Bloom, *Human Characteristics and School Learning*, 1982; Bloom, "All Our Children Learning: A Primer for Parents, Teachers and Other Educators," 43–44.

dilakukan. Melalui evaluasi dapat dipahami kekurangan dan kelebihan capaian pendidikan dapat diukur.⁴⁰

Ranah Afektif bertaut dengan perasaan, sikap, emosi dan minat.⁴¹ Pemahaman tidak berhenti pada sekedar tahu tetapi perlu disikapi secara psikologis. Bagian ini umumnya kurang terjamah atau diabaikan pendidik. Alasannya bagian dianggap tidak terlalu konkrit terlihat karena bertaut respon psikologis dalam menanggapi materi. Wujud afektif sendiri berupa perubahan mental, emosi dan perasaan murid. Ekspresi perubahan mendorong murid dalam menanggapi pembelajaran bisa dengan menilai, menerima, menyesuaikan atau menolak materi yang diberikan.⁴²

Utari menjelaskan penting ranah afektif dalam menumbuhkan minat terhadap materi. Bagi guru urgen memahami kondisi psikologi murid, agar penyampaian dipahami dan diminati, sehingga mereka menerima dan bukan menolaknya.⁴³ Penyampaian yang baik, bentuk perhatian, pemberian pertanyaan bisa menumbuhkan respon positif murid dalam ranah afektif merupakan keniscayaan.⁴⁴

Ketiga, ranah Psikomotorik, meliputi berbagai tindakan yang dilakukan murid sebagai dampak psikologis menyikapi materi.⁴⁵ Psikomotorik bertaut keahlian motorik manusia pada tindakan fisik, diawali pemahaman kognitif kemudian disikapi secara afektif, dan bermuara pada tindakan.⁴⁶ Dapat dikatakan bahwa ranah psikomotorik adalah ekspresi pemahan kognitif dan perasaan afektif dari materi yang diajarkan.⁴⁷ Optimasi motorik tergantung intensitas praktiknya. Butuh abilitas, persiapan, tanggapan yang sejalan dengan tujuan yang akan dicapai secara cepat, tepat, sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya.⁴⁸ Dalamnya mencakup kesiapan, kemampuan berpikir, mengingat dan menerapkan yang telah diajarkan.

Melalui taksonominya, Bloom berupaya menyederhanakan tujuan pendidikan menjadi mudah dipahami dan dimengerti dalam membantu pendidik mencapai tujuannya.⁴⁹ Melaluinya proses berjenjang pada setiap katagori, guru bisa mengevaluasi setiap capaian siswanya dalam pemahaman, penghayatan, sampai penerepannya.⁵⁰ Dengan demikian tujuan pendidikan menjadi optimal karena

⁴⁰ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 10–20.

⁴¹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

⁴² Bloom, *Human Characteristics and School Learning*, 1982, 159–60.

⁴³ Tampak bahwa peran guru strategis dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, bahkan melakukan evaluasi. Proses penting dilakukan agar tidak hanya berhenti pada ranah kognitif juga afektif dan psikomotoris murid. Dalam proses, guru perlu berinteraksi dengan murid, memahami kondisi murid dalam memahami materi, mengevaluasi kondisi logis maupun psikologisnya dalam proses pendidikan

⁴⁴ Retno Utari, “Taksonomi Bloom (Apa Dan Bagaimana Menggunakannya ?).”

⁴⁵ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

⁴⁶ Bloom.

⁴⁷ Retno Utari, “Taksonomi Bloom (Apa Dan Bagaimana Menggunakannya ?).”

⁴⁸ Retno Utari.

⁴⁹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

⁵⁰ Tampak bahwa peran guru strategis dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, bahkan melakukan evaluasi. Proses penting dilakukan agar tidak hanya berhenti pada ranah kognitif juga afektif dan psikomotoris murid. Dalam proses, guru perlu berinteraksi dengan murid, memahami kondisi murid dalam memahami materi, mengevaluasi kondisi logis maupun psikologisnya dalam proses pendidikan

murid diarahkan, diaktualkan abilitasnya dalam menyikapi dan menerapkan materi, dan bukan sekedar pada tanggung jawab dalam memahami materi. Konsekuensinya perencanaan kurikulum, model pelaksanaan, serta apa yang menjadi capaian yang diharapkan perlu dipikirkan dengan baik.⁵¹

Implementasi Pendidikan Taksonomi Bloom

Bloom dalam Taksonominya tidak membahas proses pelaksanaan pendidikan secara sistematis pada suatu bab tertentu. Bahasan bertaut proses dan praktik pendidikan dalam mencapai perubahan kognitif, afektif dan psikomotoris bersifat tercecer dan tidak dibahas secara sistematis pada suatu bagian tertentu. Dibutuhkan mata yang jeli dan sikap telaten untuk memahami, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi tulisannya. Melalui proses ini didapat gambaran proses pendidikan dari perubahan kognitif, afektif dan psikomotoris.⁵² Dari tulisan Bloom dan artikel yang menanggapi tulisannya, ada beberapa faktor penting dalam implementasi pendidikan yang terorientasi perubahan kognitif, afektif dan psikomotoris.

Pertama pentingnya tujuan pendidikan. Bagian ini urgen karena di samping memberi arah dan capaian pendidikan, juga berdampak pada proses pembentukan kurikulum. Melalui kurikulum proses pendidikan dimudahkan di dalam progres dalam mencapai visi, implementasi, waktu dan evaluasi yang ditetapkan.⁵³

Kedua adalah peran guru, yang tanpanya proses pendidikan tidak akan optimal. Guru tidak cukup hanya memahami tujuan pendidikan juga menghayati kurikulum, dan mampu menyampaikannya secara komunikatif. Ia tidak berpeeraan sebagai penyampai info juga sebagai trainer dan fasilitator. Tidak cukup bagi guru hanya menanamkan pengetahuan, perlu juga melatih, memotivasi dan mendorong murid melakukan yang diajarkan.⁵⁴

Ketiga materi sebagai acuan. Materi berperan penting dalam transformatif kognitif, afektif maupun psikomotorik. Materi merupakan konten, diberikan sejalan kebutuhan kurikulum dan tujuan yang telah ditetapkan. Ini dibutuhkan dalam upaya memandu murid merubah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Prosesnya dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan.

⁵¹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 10–13.

⁵² Bloom, "All Our Children Learning: A Primer for Parents, Teachers and Other Educators"; Bloom, *Human Characteristics and School Learning.*, 1976; Dominikus Tulasi, "Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom : Penemuan Awal Taksonomi," *Humaniora* 1, no. 9 (2012): 359–71; Retno Utari, "Taksonomi Bloom (Apa Dan Bagaimana Menggunakannya ?)"; Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39; Bloom, *Human Characteristics and School Learning.*, 1982; Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

⁵³ Benjamin Samuel Bloom, George F Madaus, and J Thomas Hastings, "Evaluation to Improve Learning," (*No Title*), 1981, 16–49.

⁵⁴ Bagi Bloom peran guru signifikan dalam upaya menuju perubahan siswa Bloom, *Human Characteristics and School Learning.*, 1982, 108–38; Bloom, "All Our Children Learning: A Primer for Parents, Teachers and Other Educators," 37–38.

Keempat metoda. Butuh pendekatan yang tepat agar proses transformatif dalam pendidikan efektif, optimal dan sesuai tujuan. Dituntut kreativitas dan tidak bersifat monoton, sehingga melalui pendekatan tersebut penyampaian materi berjalan dengan komunikatif dan sesuai dari yang ditetapkan.

Kelima Evaluasi pada Setiap Ranah yang Dituju. Hal ini bagian penting karena memberi indikasi akan tolok ukur perubahan. Proses maupun sarana penting bagi pendidikan, tetapi butuh evaluasi sebagai pengukur sejauh mana perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik tercapai. Biasanya hal ini dilakukan dengan ujian, hafalan, penguraian ulang dari materi. Bisa juga menggunakan kuesioner yang bertaut dengan masalah mental, moral, psikologis, sosial, keterampilan ataupun hal yang bersifat menyangkut pemahaman juga penerapan.⁵⁵

Dari faktor-faktor di atas, implementasinya dilakukan secara terintegrasi dan kontinuitas. Dimulai dengan visi, lalu diimplementasikan melalui kurikulum dan penentuan guru yang akan mengajar. Materi diberikaan secara sistematis sesuai dengan visi, berapa lama akan dilaksanakan untuk mencapai perubahan dalam kurikulum meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedang pada proses pembelajaran, dituntut metoda yang kreatif, perlu melakukan pendekatan yang tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif, tetapi juga membimbingnya sampai tumbuh keyakinan dan percaya diri. Dari proses memahami, memiliki keyakinan, empati dan percaya diri perlu diberikan pelatihan, keterlibatan, sehingga membangun kebiasaan dan keterampilan dari yang dipahaminya.

Evaluasi penting dilakukan sebagai pengukur apakah materi yang diberikan telah dicapai dengan optimal sesuai rencana. Evaluasi bisa dilakukan dengan melalui test dengan pertanyaan yang sifatnya kognitif, afektif dan juga psikomotoris. Sehingga dari proses ini bisa disimpulkan bagaimana hasil dari proses pendidikan yang diberikan, apakah cukup bisa mengubah ataukah tidak mencapai sasaran yang telah dicanangkan.

Taksonomi Bloom Dan Pemuridan GKPB Metro Lampung

Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB) Metro Lampung memiliki visi pemuridan.⁵⁶ Hal ini sejalan dengan visi GKPB yang terfokus untuk menjangkau, memuridkan, dan menndorong jemaat menjadi saksi di masyarakat. Sehingga secara umum dalam upaya perintisan jemaat, GKPB memulainya melalui kelompok pemuridan dalam kelompok kecil. Melalui kelompok ini, jemaat dibawa dalam perjalanan pribadi bersama Allah, diajar memahami dan membangun hubungan dengan

⁵⁵ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*.

⁵⁶ GKPB Metro Lampung adalah bagian dari Sinode GKPB Indonesia yang didirikan pada 27 Desember 1997. Di samping melakukan church planting dalam konteks urban, GKPB juga memiliki visi membawa orang mengenal Kristus dan memuridkannya seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Kemudian jemaat yang dibina, mereka didorong menjadi saksi Kristus dalam masyarakat.

Allah dan melakukan Firman Allah.⁵⁷ Mereka diajar untuk secara kontinuitas memperbaharui diri untuk semakin segambar dengan Kristus.⁵⁸

Pola pemuridan yang diterapkan di GKPB MDC dilaksanakan selama 22 minggu melalui Pola Hidup Dalam Kerajaan Allah (DK) dan Pola Hidup Dalam Keluarga Allah (HB).⁵⁹ Materi diterapkan dalam kelompok kecil yang biasanya diikuti 3-5 orang, dipimpin seorang instruktur dan asisten, dan dilaksanakan secara reguler setiap minggu.

Dalam mengupayakan optimasi pemuridan, praksis Taksonomi Bloom walau ditujukan bagi dunia pendidikan, bisa memberi insight baru dalam pemuridan. Melaluinya pemuridan bisa dilaksanakan lebih sistimatis, terfokus dan terukur. Implementasi Model Taksonomi Bloom dilakukan dimulai pertama dengan tahap menentukan tujuan. Dilanjutkan dengan proses pembelajaran yang mencakup materi, metoda, pengajar, serta lama pelaksanaan. Kemudian tahap evaluasi yang menjadi alat pengukur optimasi proses pemuridan.

Diawali dengan menjelaskan visi pemuridan pada para peserta, yaitu hidup yang diubahkan menuju keserupaan dengan Kristus. kemudian perubahan pada keserupaan dengan Kristus dijabarkan dengan kriteria tertentu yang akan dievaluasi melalui form kuesioner. Implementasi dilakukan secara terintegrasi dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuannya agar perubahan bersifat optimal, dimulai dengan membangun pemahaman (kognitif), lalu kepada sikap (afektif) dan ujungnya pada tindakan (psikomotorik).

Implementasi pembelajaran dilakukan melalui materi Pola Hidup Dalam Kerajaan Allah (DK) dan Pola Hidup Dalam Keluarga Allah (HB) selama 22 kali pertemuan. Materi diajarkan bertaut pentingnya membangun pemahaman kognitif peserta. Agar proses berjalan komunikatif, materi disampaikan secara interaktif melalui pengisian materi secara mandiri setiap hari, diskusi materi, tanya jawab yang difasilitasi seorang instruktur yang berperan tidak hanya sebagai guru tetapi juga fasilitator. Kegiatan dilakukan dalam di dalam kelompok kecil dengan harapan tumbuh interaksi yang intens sehingga menumbuhkan pemahaman yang mendalam dari materi.

Evaluasi perlu dilakukan dalam mengukur tingkat keberhasilan pada aspek kognitif. Dalam mengukur tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan melakukan ujian materi. Ujian dilakukan jika peserta telah mengikuti 3 kali pembelajaran. Bentuk evaluasi lainnya peserta diminta meringkas dan menuliskan ulang telah diterimanya melalui form khusus. Ini penting karena menunjukkan sejauh mana ia memahami dan menguasai materi. Kemudian evaluasi melalui

⁵⁷ <https://Gkpbmde.Com/Kursus/Kursus-Alkitab-Dasar-Kekristenan/E/>, n.d.

⁵⁸ Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen" 1, no. 1 (2020): 35–54.

⁵⁹ Materi Dasar Kekristenan terdiri atas 12 pelajaran diantaranya adalah :1] Jalan Masuk ke dalam Kerajaan Allah.2) Hidup dalam Kerajaan Allah. 3] Iman, Kunci Kemenangan. 4) Merdeka dari Kerajaan Kegelapan. 5] Baptisan Air dan Perjamuan Kudus. 6) Alkitab, Sabda Sang Raja. 7] Pribadi dan Baptisan Roh Kudus. 8) Karunia dan Karya Roh Kudus. 9) Doa, Berbicara Kepada Sang Raja. 10) Memuliakan Sang Raja. 11) Rahasia Kelimpahan Dalam Kerajaan Allah. 12) Kerajaan Yang Akan Datang. "<https://Pemuridanmdccirebon.Wordpress.Com/Video-Bahan-Dk/>," n.d.

penghafalan ayat, dimana ia diminta menuliskan dan mengutarakan ulang secara lisan. Paling tidak melalui proses di samping mampu mengukur merangsang dan menumbuhkan pemahaman juga mengukur efektifitas pembelajaran.

Pada aspek afektif peserta didorong merespon secara mental dan psikologis dari materi yang diberikan. Pada ranah ini diharapkan tak hanya mencerna pemahaman, juga menumbuhkan sikap yakin dan antusias. Pada konteks ini peserta diajak berinteraksi dengan menggali, menelusuri, mengolah, menemukan kebenaran. Penekanan peran instruktur sebagai fasilitator urgen karena mampu membangkitkan nilai, rasa empati, kesadaran dan urgensi materi yang dipelajari. Akhirnya peserta mampu melihat pentingnya materi, relasi materi dengan diri dan konteks hidupnya. Klimaksnya membangun komitmen menjadikan kebenaran dari materi menjadi bagian hidupnya.

Pada konteks psikomotoris, peran instruktur tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga *trainer* (pelatih). Peserta tidak hanya diajar memahami, difasilitasi memahami pentingnya kebenaran bagi dirinya, juga perlu dilatih melakukannya. Dalam melakukannya penting peserta didorong, diarahkan dan ditumbuhkan komitmen dalam melakukannya. Dalam proses melakukan, waktunya bisa bersifat definitif, bisa pada hari atau dalam minggu tersebut. Bentuk praktiknya bisa tindakan sederhana seperti memiliki waktu membaca Alkitab yang teratur, bersaksi setiap minggu, memiliki waktu berdoa setiap hari, mendoakan orang pada hari tertentu, terlibat dalam KESAN dan ibadah Minggu. Pada lingkup yang lebih kompleks terlibat dalam pelayanan tertentu atau memegang suatu pelayanan di gereja. Semua dilakukan dengan menyertakan form yang harus diisi oleh peserta. Melalui form yang diisi peserta bisa terlihat akan perubahan sikap, perasaan, mental, dan keterlibatannya dalam mempraktikkan materi yang diberikan.

KESIMPULAN

Beberapa simpulan bisa ditarik pasca penelitian dari Taksonomi Bloom yang bertautan dengan pemuridan Dasar Kekristena di GKPB MDC Metro Lampung. Hal-hal tersebut antara lain:

Pertama, pemuridan sebagai keniscayaan dipraktikkan oleh gereja karena merupakan perintah Yesus yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Walau beragam definisi diaktualkan secara berbeda namun secara tujuan umumnya para ahli menyetujui tujuan utamanya yaitu perubahan. Yang dimaksud dengan kperubahan yaitu pembaharuan karakter semakin serupa dengan Kristus.

Kedua, Taksonomi Bloom menarik karena perubahan dengan fokus pada kognitif, afektif dan psikomotoris. Walau utamanya Bloom menawarkan model pendekatan bagi perubahan siswa dalam dunia pendidikan tetapi dirasakan relevan bagi konteks pemuridan. Pada konteks pemuridan, perubahan pada ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan bentuk idiomatik bagi

perubahan karakter kepada kedewasaan dalam Kristus. Melaluinya tujuan transformasi yang lebih terfokus, sistematis, dan gamblang dalam capaiannya.

Ketiga, Taksnomi Bloom relevan diterapkan dalam konteks pemuridan GKPB Metro Lampung. Bloom menawarkan transformasi pendidikan melalui kurikulum yang dijabarkan melalui tujuan jelas, keterlibatan guru, materi pembelajaran, dan evaluasi. Demikian juga pelaksanaan pemuridan di GKPB Metro Lampung, transformasi diawali dengan adanya visi dalam pemuridan, kemudian diimplementasikan untuk mengubah pemahaman, sikap mental, untuk kemudian diimplementasikan melalui praktik pemuridan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bill Hull. *Choose the Life: Memilih Hidup Serupa Yesus*. Edited by Milhan K. Santoso. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012.
- . *Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Edited by Sunandar. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, Katalis, 2011.
- Bloom, Benjamin S. *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill, 1976.
- . *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill, 1982.
- . *Taxonomy of Educational Objectives*. Edited by A Committee of College and University Examiners. Book 1. Canada, 1956.
- Bloom, Benjamin Samuel. "All Our Children Learning: A Primer for Parents, Teachers and Other Educators." (*No Title*), 1981.
- Bloom, Benjamin Samuel, George F Madaus, and J Thomas Hastings. "Evaluation to Improve Learning." (*No Title*), 1981.
- E Geiger, M Kelley, Philip Nation. *Transformasional Discipleship*. Edited by Holman Bible Publishers. Nashville, Tennessee: Publishing Group, Lifeway Research, 2012.
- Eims, Leroy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Edited by NY. Susi Wiriadinata. XI. Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 2010.
- . *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Edited by Ny. Susi Wiriadinata. Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1978.
- Harrington, Bobby, and Josh Patrick. *Buku Panduan Pembuat Murid*. Edited by Okdriati S. Handoyo. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- "<https://Gkpbmdc.Com/Kursus/Kursus-Alkitab-Dasar-Kekristenan/E/>," n.d.
- "<https://Pemuridanmdccirebon.Wordpress.Com/Video-Bahan-Dk/>," n.d.
- Hull, Bill. *Jesus Christ Disciplemaker*. 2nd ed. Amerika Serikat: Baker Books, 2006.
- . *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: yayasan gloria, 2014.
- . *Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid*. Edited by Milhan K. Santoso. Pertama. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen" 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Lincoln, Yvonna S, and Norman K Denzin. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication. Thousand Oak, 1994.

- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39.
- Maynard, Phil. *Membership to Discipleship: Growing Maturing Disciples Who Make Disciples of Jesus Christ*. Edited by Dr. Phil Maynard. Amerika Serikat: Biblica, Inc., 2015.
- Moon, W Jay. *Intercultural Discipleship*. Edited by A. Scott Moreau. Ebook Edit. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Retno Utari. "Taksonomi Bloom (Apa Dan Bagaimana Menggunakannya?)." *Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk*, Jakarta, 2011, 1–13.
- Tulasi, Dominikus. "Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom : Penemuan Awal Taksonomi." *Humaniora* 1, no. 9 (2012): 359–71.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Willard, Dallas. *The Allure of Gentleness: Defending the Faith in the Manner of Jesus*. Edited by Michael T. McFall. xiii. New York, 2018.